

ANALISIS KECERDASAN SOSIAL PADA SISWA KELAS X SMA SWASTA MUJAHIDIN PONTIAK

Syah Reyhan Aras Khan¹⁾, Martin²⁾, dan Ema Sukmawati³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas PGRI Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: syahreyhana.k31@email.com¹⁾, penulis.kedua@email.com²⁾,
penulis.ketiga@email.com³⁾

Abstrak

Tujuan untuk menganalisis kecerdasan sosial pada siswa kelas X, metode yang di gunakan adalah, deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, di gunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumenter, sedangkan alat pengumpul datanya yaitu, skala psikologi, dan panduan wawancara/interview, dan studi dokumenter dan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan X MIPA 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dengan jumlah populasi 267 orang siswa, dan sampel 39 orang siswa. Dari data yang telah terkumpul lalu di susun dan di gambarkan secara objektif dalam bentuk narasi, maka memperoleh presentase rata-rata 69% dengan kategori "Tinggi" hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial sangat signifikan dengan nilai perkembangan pendidikan siswa kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak, sesuai dengan aspek *social insight*/wawasan sosial, aspek *social sensitivity*/kepekaan sosial, dan aspek *social communication*/penguasaan keterampilan komunikasi sosial.

Kata Kunci: *kecerdasan sosial, perilaku, siswa*

Abstract

This research aims to analyze social intelligence in Grade X students. The method used is descriptive, which describes the condition of the research subjects and objects at the present time based on the facts that are visible. The data collection techniques used are direct communication, indirect communication, and documentary study techniques. The data collection tools are psychological scales, interview guides, and documentary studies. The population in this study is Grade X students IPS 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 and X MIPA 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 with a total population of 267 students, and a sample of 39 students. The collected data is then compiled and described objectively in the form of a narrative, resulting in an average percentage is 69% with the category "High". This shows that social intelligence is very significant with the value of educational development of Grade X students at SMA Swasta Mujahidin Pontianak, in accordance with the aspects of social insight, social sensitivity, and social communication skills.

Keywords: *social intelligence, behavior, students*

PENDAHULUAN

Kecerdasaan sosial merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu anak, remaja, dan dewasa. Seperti halnya yakni kecerdasan sosial juga membutuhkan rangsangan dari luar agar dapat berkembang dengan baik. Peran yang amat penting ketika hendak membangun sebuah relasi yang produktif dan harmonis. Relasi bersama guru, staf, teman sebaya, teman sekelas, teman berbeda kelas, dan maupun relasi bersama kakak kelas dan lainnya mungkin bisa berjalan dengan lebih baik dan menyenangkan kalau saja kita mampu mendemonstrasikan sejumlah elemen penting dalam kecerdasan sosial tersebut.

Kecerdasaan sosial sangat lah penting bagi remaja, namun ada juga sebagian masyarakat menganggap kecerdasan intelektual lah yang paling berpengaruh. Padahal demikian, terdapat sebuah kecerdasan yang sangat ampuh untuk membantu seseorang menjadi sukses lebih baik, kecerdasan ini disebut kecerdasan sosial. Begitu juga dengan dunia pendidikan, menanamkan kecerdasan sosial sedini mungkin pada siswa sangat berpengaruh karena generasi muda ialah generasi penerus yang akan memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu perlu dipersiapkan dan diberikan keterampilan yang memadai untuk bekal di masa depan yang akan datang. Salah satunya adalah pentingnya menanamkan kecerdasan sosial bagi anak.

Kondisi ideal dengan kecerdasan sosial siswa dapat mengelola kemampuannya yang diperlukan untuk berkomunikasi efektif berdasarkan empati, pengetahuan diri, mendengarkan, dan membaca emosi. Keuntungan kecerdasan sosial bagi siswa yakni siswa memiliki kefasihan verbal dan non verbal, keterampilan percakapan bentuk paling dasar dari kecerdasan sosial. Ekspresi verbal dan non verbal tersebut ialah platform utama untuk mengirimkan pesan apa pun, penggunaan kata-kata yang tepat, nada yang ideal, dan niat-niat yang jelas

mendasari awal dari langkah menuju komunikasi yang baik dan efektif. Pengetahuan tentang aturan dan peranan sosial siswa, saat berinteraksi dengan suatu bentuk kelompok, mengetahui aturan-aturan sosial, adat istiadat, dan keistimewaan mereka ialah keterampilan yang begitu mendasar bagi orang-orang yang cerdas secara bersosial.

Hal ini akan memfasilitasi adanya interaksi dengan individu yang berasal dari kelompok sosial yang beragam dan berbeda-beda, seperti orang-orang dari segi usianya, kota/negara, agama dan ras suku yang beraneka ragam berbeda. Keterampilan mendengarkan secara aktif yakni berperan penting dalam pengembangan kecerdasan sosial, dengan ini dapat membantu untuk terhubung dengan individu lain, mencegah terjadinya konflik, dan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan personal.

Memahami cara kerja emosi orang lain yakni memahami betul apa pemicu emosi seseorang baik yang timbul pada segi positif maupun negatif merupakan komponen kunci melatih empati, kompetensi inilah yang mempertimbangkan komunikasi kepekaan orang lain, sehingga menjadi pesan autentik dan efektif. Memainkan pesan sosial secara efisien memungkinkan siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial yang bermacam-macam beda, mempunyai gagasan yang lebih terlihat jelas tentang apa yang diharapkan.

Situasi berbagai kondisi dalam saat waktu yang berbeda akan mengurangi stress dalam situasi apa pun dan memungkinkan interaksi yang lebih konstruktif. Manajemen citra diri dan kesan ini adalah kemampuan agar menampilkan diri kita dengan cara yang berhubungan dengan orang sekitar tanpa menyimpang terlalu jauh dari kepribadian alami kita, tujuannya ialah untuk mempertahankan sikap tulus yang menarik bagi orang lain, menunjukkan empati, dan memperkokoh gagasan kita tentang diri.

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah dan menimba ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga perkembangan sosial siswa. Siswa yang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, guru, staf, dan maupun yang lebih tua dari diri anak tersebut akan dapat memberikan pembelajaran sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok-kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati, yang semuanya termasuk ke dalam meningkatkan dan memantapkan perkembangan kecerdasan sosial siswa.

Rasa empati yang harus ditingkatkan siswa SMA Swasta Mujahidin Pontianak, selain itu merupakan aspek dari kecerdasan sosial juga berpengaruh oleh pada lingkungan teman sebaya seorang anak yang baru memasuki zona lingkungan sekolah barunya. Siswa sekolah menengah akhir ini merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam segi berbagai aspek fisik maupun aspek psikis. Melalui kecerdasan sosial siswa kelas X kelemahan yang tampak dari aspek yang ditunjukkan siswa SMA Swasta Mujahidin Pontianak yakni, kurang mampu mengendalikan emosi, kurangnya kemampuan mendengarkan secara terbuka penyampaian-penyampaian temannya/orang lain, kurang mampu menyalurkan diri dengan orang sekitar, serta kurang peka dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Siswa untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut membutuhkan proses bimbingan dan arahan, semakin banyak manfaat-manfaat yang akan diperolehnya dalam aktivitas belajar kelompok, diantaranya yaitu sebuah perolehan hasil belajar yang lebih membaik dan semakin membaik untuk proses pembelajaran kedepannya. Namun demikian sebuah proses siswa kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak, dari perkembangan ini memerlukan perhatian, pengawasan, pengarahan, serta bimbingan dari orang-

orang sekitarnya, yakni peran didikan orang tua selama anak berada dirumah dan peran guru sebagai orang tuanya disekolah.

Perkembangan ini dapat diberikan oleh peran guru-guru SMA Swasta Mujahidin Pontianak yang memberikan ilmu pendidikan dan tuntunan arah kepada siswa, khususnya yang akan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang dewasa lainnya. Kehidupan dalam belajar siswa, kehidupan pribadi siswa, kehidupan bersosial siswa, maupun kehidupan karir pada diri siswa, sebagaimana juga bahwa siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki pemahaman yang besar terhadap perasaan dan keinginan orang, serta dapat beradaptasi dengan mudah dengan orang lain disekitarnya maupun itu bersama yang lebih tua dan adaptasi golongan sebaya dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan ini dilaksanakan untuk membantu individu siswa agar kecerdasan sosial memiliki progres yang meningkat baik pada tahapannya. Namun kondisi faktual yang terjadi disekolah SMA Swasta Mujahidin Pontianak, nyatanya kini pada sebagian anak ada yang tidak memperoleh perkembangan yang optimal, yakni realitanya dalam kehidupan keseharian tampaknya kurang berkembang secara simultan, yang ditunjukkan oleh berbagai perilaku-perilaku siswa yang cenderung menyimpang dari norma-norma sosial dan moral.

Fenomena siswa adapun contohnya yakni perilaku spiritual siswa dalam kegiatan keagamaan bersembunyi pada saat jam sholat bersama teman dikantin, tidak mengucapkan salam, kurangnya tingkat empati pada teman sebaya dan sekitarnya, kurangnya peka terhadap belajar kelompok saat dipikirkan guru, memilih-milih teman yang akrab, kurangnya keyakinan akan kemampuan diri sendiri, hal inilah yang sering dilakukan oleh siswa SMA Swasta Mujahidin Pontianak, menjadi indikasi perlunya pengembangan aspek afektif khususnya aspek kecerdasan sosial siswa

secara berkelanjutan. Maka dengan itu untuk membantu siswa memperoleh perkembangan yang optimal terbagi berbagai aspek utama yaitu meliputi aspek *social insight*, *social sensivity*, dan *social communication*.

Kondisi faktual yang terjadi disekolah SMA Swasta Mujahidin Pontianak, yakni realitanya terjadi tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam aktivitas belajar dalam berkelompok. Rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki siswa tampak di SMA Swasta Mujahidin Pontianak dalam beberapa hal seperti tidak menerima kritikan atas saran oleh temannya, memberikan kritikan tanpa memahami terlebih dahulu perasaan teman, tidak memahami kondisi teman saat bercanda dan perilaku lainnya yang akan mengganggu relasi sosial dalam proses pembelajaran, yang berakibatkan timbulnya kesenjangan sosial, keengganan teman-temannya untuk berbaur dan interaksi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar kelompok.

Kondisi ini tentunya berdampak kepada pencapaian hasil atau prestasi belajar anak yang cenderung rendahnya *self awareness* siswa. Maka dengan itu sangat diperlukan perbaikan kondisi-kondisi faktual yang telah terjadi agar peserta didik memiliki kecerdasan sosial yang ideal, baik, dan harmonis. Sangat penting untuk mengetahui hal-hal yang bermula dianggap kecil atau bahkan dianggap sepele justru itulah yang akan berdampak dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian pemaparan penjelasan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tersebut di SMA Swasta Mujahidin Pontianak pada siswa kelas X, yang dimana anak baru memasuki zona pertama sekolah menengah akhir ini. Ada pun dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki kualitas serta memantapkan mutu sosial bagi seluruh siswa disekolah. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk

melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang , “Analisis Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah. Metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai bentuk penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka (Wekke Suardi, 2019:54).

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Adapun definisi penelitian deksriptif tersebut menurut V. Wiratna Sujarweni (Pratama, 2019:29) menyebutkan bahwa: “*Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain*”. Bentuk dari penelitian ini menggunakan metode survei. metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap suatu gejala dalam populasi besar atau kecil. Proses penelitian survei merupakan suatu fenomena sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti. Metode penelitian survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak responden, untuk kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.

Kuesioner berisi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan di antara variabel yang ada, atau bisa juga pengalaman dan opini dari responden. Metode penelitian survei memiliki tujuan salah satunya yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu. Secara sederhana metode penelitian survei merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian (skala psikologi) yang diajukan kepada responden yang bertujuan untuk meneliti karakteristik atau sebab akibat antar variabel tanpa adanya campur tangan peneliti (Wekke Suardi, 2019:30). Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Skala Psikologi. Skala psikologi instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi konstruk psikologi. Pengukuran merupakan proses kuantifikasi suatu atribut. Pengukuran yang diharapkan akan menghasilkan data yang valid harus dilakukan secara sistematis. berbagai alat ukur telah berhasil diciptakan untuk melakukan pengukuran atribut dalam bidang fisik seperti berat badan, luas bidang datar, dan sebagainya. Namun, pengukuran dalam bidang non-fisik, khususnya dalam bidang psikologi, masih dalam perkembangan khususnya belum pernah mencapai kesempurnaan.

Beberapa tes dan skala psikologi standar dan yang telah terstandarkan kualitasnya belum dapat dikatakan optimal. Skala psikologi biasanya digunakan untuk mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu seperti: *tendensi agresifitas*, sikap terhadap sesuatu, *self esteem*, kecemasan, persepsi dan motivasi. Analisis skala psikologi data yang dikumpulkan tidak akan bermanfaat dalam penelitian ini jika tidak dianalisis secara tepat, untuk menganalisis data yang diperoleh dari jawaban skala psikologi siswa digunakan perhitungan presentase. Rumus perhitungan presentase sebagaimana digunakan oleh Anas Sudjono adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase yang dicari

F = Skor aktual tiap aspek variabel

N = Jumlah skor ideal (kriterium)
tiap aspek

Apabila data telah dianalisis atau diperoleh tentunya akan diperoleh hasil dari penelitian ini. Kemudian hasil tersebut di bagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan tolak ukur kategori tersebut sesuai dengan pendapat Popham. James W & Sirotnik Kennet (Kartika Novitasari, 2015: 46) sebagai berikut: a) Mencari skor maksimal ideal yaitu jumlah subjek (sampel) X skor tertinggi item skala psikologi. Dengan cara mengalikan skor tertinggi yang digunakan pada inventori dengan jumlah responden yang ada dalam inventori. $m = \text{jumlah responden} \times \text{skor tertinggi suatu item}$. Menentukan skor rata-rata ideal yaitu skor maksimal dibagi 2. Dengan cara membagi skor maksimal ideal dengan bilangan dua. $= \text{skor maksimal ideal} \div 2$. Menentukan skor standar deviasi ideal, yaitu rata-rata ideal dibagi 3. Dengan cara membagi rata-rata ideal dengan bilangan 3 atau membagi skor maksimal dengan bilangan 6. $= \text{rata-rata ideal} \div 3$. Mencari nilai Z. untuk daerah 34,13% = 1,00%. Menentukan luas curva norma (Z) untuk daerah 34,13% melalui tabel kurva

normal di mana nilai Z pada tabel untuk daerah 34,13% adalah 1,00.

Untuk menentukan skor kategori sedang digunakan rumus: $X \text{ ideal} - (Z \times S.\text{Ideal})$ sampai dengan $X \text{ ideal} + (Z \times S.\text{ideal})$ digunakan rumus seperti dibawah ini, maka tolak ukur kategori persentase inventori sebagai berikut.

$$X \text{ Ideal} - (Z \times S. \text{ Ideal}) =$$

$$X \text{ Ideal} + (Z \times S. \text{ Ideal}) =$$

Untuk menentukan kategori "tinggi" adalah diatas rentang kategori "sedang", Untuk menentukan kategori "rendah" dibawah rentang kategori "sedang, adalah dibawah rentangan kategori "sedang" yaitu 0 s.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan analisis data hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek *social insight*/ wawasan sosial yaitu dengan indikator kesadaran diri siswa , pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa, dan keterampilan pemecahan masalah siswa, dengan memperoleh presentase 68% dengan kategori “tinggi” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak sudah mampu mengidentifikasi kesadaran dirinya.

Aspek	Aktual	Maksimal	Persentase
Social Insight	950	1404	68%

2. Aspek *social sensitivity*/kepekaan sosial yaitu dengan indikator empati siswa tentang pemahaman orang lain berdasarkan sudut pandang perspektif, dan sikap prososial siswa tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, dengan memperoleh presentase 70% dengan kategori “tinggi” dengan demikian dapat diinterpretasikan

bahwa siswa kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak sudah mampu berempati dan bersikap prosial pada lingkungan disekitarnya terhadap sesamanya mau pun pada orang yang lebih tua.

Aspek	Aktual	Maksimal	Persentase
Social Sensitivity	689	1248	70%

3. Aspek *social communication*/penguasaan keterampilan siswa yaitu dengan indikator komunikasi efektif siswa kemampuan untuk mengungkapkan kan perasaan secara baik kepada orang lain dan mendengar efektif siswa menunjang proses komunikasi dengan orang lain dengan memperoleh presentase 69% dengan kategori “tinggi” dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak mampu menjalin komunikasi yang baik dan efektif terhadap lingkungannya serta memiliki keterampilan menjadi pendengar yang baik untuk orang lain.

Aspek	Aktual	Maksimal	Persentase
Social Communication	867	1248	69%

Pembahasan

Gambaran kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang paling baik yang harus ditanamkan pada siswa-siswi sejak dini agar memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan sosial. Sebagai pondasi yang kuat dalam mengenali kesadaran diri siswa, pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa, keterampilan pemecahan masalah, rasa empati siswa, sikap prososial, komunikasi efektif siswa, dan mendengar efektif siswa dan dibina agar siswa memiliki kecerdasan sosial yang baik dari sejak dini. Menurut penjelasan dari Gardner H dan Bruce Torff (1999:247) teori Gardner inteligensi berkaitan erat dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh individu untuk mendeskripsikan perilaku yang ditampilkannya. Dengan demikian setiap siswa perlu terbentuknya kecerdasan

sosial yang baik, karena dengan terbentuknya kecerdasan sosial yang baik maka akan menjadi pondasi yang kuat mengenali kesadaran diri siswa, pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa, keterampilan pemecahan masalah, rasa empati siswa, sikap prososial, komunikasi efektif siswa, dan mendengar efektif siswa.

Dengan demikian kecerdasan sosial pada siswa kelas X ini dapat dilihat pada gambaran aspek sebagai berikut:

1. Aspek *social insight*/ wawasan sosial yaitu dengan indikator kesadaran diri siswa, pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa, dan keterampilan pemecahan masalah siswa, dengan memperoleh presentase 68% dengan kategori “tinggi” demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak sudah mampu mengidentifikasi kesadaran dirinya. Sejalan dengan penelitian Suci Riska Amelia pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan manusia atau individu mencapai suatu kematangan pada kesadaran berpikir untuk sebagai makhluk sosial dan melakukan interaksi dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu membua orang lain nyaman.
2. Aspek *social sensitivity*/kepekaan sosial yaitu dengan indikator empati siswa tentang pemahaman orang lain berdasarkan sudut pandang perspektif, dan sikap prososial siswa tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, dengan memperoleh presentase 70% dengan kategori “tinggi” dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak sudah mampu berempati dan bersikap prosial pada lingkungan disekitarnya terhadap sesamanya mau pun pada orang yang lebih tua. Sejalan dengan penelitian Nurul Afrianti pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa program

bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan soosial siswa SMA diarahkan pada pendekatan konseling perkembangan. Program bimbingan dan konseling perkembangan disajikan secara regular dan sistematis, memungkinkan bahwa siswa untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya, melatih rasa empati yang baik kepada orang lain dan sikap prososial dengan kontrol diri siswa yang baik kepada orang lain.

3. Aspek *social communication*/penguasaan keterampilan siswa yaitu dengan indikator komunikasi efektif siswa kemampuan untuk mengungkapkan perasaan secara baik kepada orang lain dan mendengar efektif siswa menunjang proses komunikasi dengan orang lain dengan memperoleh presentase 69% dengan kategori “tinggi” dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa siswa kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak mampu menjalin komunikasi yang baik dan efektif terhadap lingkungannya serta memiliki keterampilan menjadi pendengar yang baik untuk orang lain. Sejalan dengan penelitian Suci Riska pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk peka dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain mendengarkan dengan baik dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan pada kelas X di SMA Swasta Mujahidin Pontianak oleh peneliti, ditemukan beberapa hasil yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial di sekolah tersebut sudah mencapai kategori “tinggi” namun belum terlaksana dengan maksimal disekolah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari beberapa langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil data skala psikologi yang disebarkan kepada siswa dari aspek-aspek dalam penelitian ini nilai rata-rata 2686 dengan mencapai kategori “tinggi” pada setiap aspeknya.

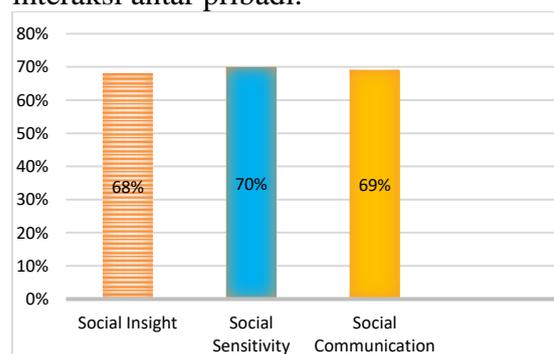
Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenal kesadaran interaksi diri sendiri dan orang lain, yang didalamnya termasuk aspek *social insight*/wawasan sosial siswa, *social sensitivity*/ kepekaan sosial siswa dan *social communication*/ penguasaan keterampilan siswa. Dengan demikian siswa perlu terbentuknya kecerdasan sosial, karena dengan terbentuknya kecerdasan sosial yang baik dan ideal, maka akan menjadi pondasi yang kuat untuk siswa mengenal lingkungan dan rekasi orang disekitarnya dengan baik serta mampu menjalin interaksi sosial yang efektif dan harmonis terhadap orang lain.

Upaya yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling disekolah yaitu hendaknya mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam mengajarkan keterampilan dalam mengungkapkan perasaan secara baik, maka dengan itu siswa dapat memperlihatkan dan memantulkan kembali apa yang didengar dan dicerna penyampaian oleh guru bimbingan dan konseling. Salah satu tugas bimbingan dan konseling adalah membantu proses pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik. esarnya peranan bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan sosial siswa. Kecerdasan sosial bukanlah merupakan sesuatu yang mudah dikenali. Kita tidak tahu secara tepat kapan dan bagaimana terbentuknya suatu konsep sehingga akhirnya mempengaruhi keseluruhan tidak tanduk perilaku interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Pentingnya peranan bimbingan dan konseling terhadap kecerdasan sosial siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar pendidik melakukan berbagai bentuk tindakan interaksi atau bantuan kepada siswa. Guru memang berperan penting dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik. Tentu saja kecerdasan sosial itu tumbuh dan harus dipupuk sejak kecil. Karenanya, orang tua itu memiliki peranan terpenting dalam

membina kecerdasan sosial anak-anaknya. Orang tua harus membantu anak menumbuhkan perilaku moral yang baik melalui disiplin diri, kebiasaan baik, hormat, santun dan membantu orang lain.

Dengan memperhatikan atau memahami interaksi sosial siswa, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna, memperhatikan dan memahami interaksi sosial siswa berarti membangun hubungan interaksi ikatan sosial, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para siswa akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

Hal demikian dapat meyakinkan siswa pada saat berinteraksi antar sesama siswa menyampaikan pengamatan-pengamatan sederhana biasanya lebih bermanfaat dari pada mengajukan pertanyaan penyidik yang justru dapat menimbulkan masalah baru bagi siswa. Dengan demikian siswa mampu memahami kecerdasan sosial yang meliputi perasaan, mengatur perilaku yang dilakukan dan perilaku yang dilarang untuk dilakukan, keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan sosial kecenderungan interaksi antar pribadi.



PENUTUP

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan secara umum, yaitu gambaran kecerdasan sosial adalah siswa sudah mampu untuk menyadari pikirannya perasaan emosi dan menyadari situasi yang terjadi disekelilingnya, mengatur perilaku yang dilakukan dan perilaku yang dilarang

untuk dilakukan, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, pemahaman siswa tentang orang lain, tindakan moral siswa yang dilakukan secara kultural, kemampuan siswa mengungkapkan perasaan secara baik kepada orang lain, dan keterampilan siswa menunjang proses komunikasi dengan orang lain. Dari hasil analisis kecerdasan sosial siswa kelas X SMA Mujahidin Pontianak yang menunjukkan kategori “tinggi” dengan skor aktual yang diperoleh 2686 dari jumlah skor maksimal ideal 3900 dengan hasil persentase 69%. Adapun hasil analisis dari sub masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan *social insight* siswa kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak, kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apa lagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Aspek *social insight* menunjukkan kategori “tinggi” yaitu dengan memperoleh skor aktual 950 dari skor maksimal ideal 1404 dengan hasil persentase 68%. Kecerdasan sosial yang penting untuk dikembangkan siswa meliputi kesadaran diri siswa, pemahaman situasi sosial dan etika sosial siswa, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.
2. Mendeskripsikan kemampuan reaksi empati *social sensitivity* siswa kelas X SMA Swasta Mujahidin Pontianak, kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal mau pun non verbal. Aspek *social sensitivity* menunjukkan kategori “tinggi” yaitu dengan memperoleh skor aktual 689 dari skor maksimal ideal 1248 dengan hasil persentase 70%. Siswa yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang

lain, reaksi tersebut positif atau pun negatif yang meliputi empati dan sikap prososial.

3. Mendeskripsikan kemampuan *social communication* yang efektif pada siswa kelas X SMA Mujahidin Pontianak, kemampuan menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive sehingga orang lain dapat menjelaskan metode yang kita terapkan kepada orang lain. Aspek *social communication* menunjukkan kategori “tinggi” yaitu dengan memperoleh skor aktual 867 dari skor maksimal ideal 1248 dengan hasil persentase 69%. Dalam proses ini siswa menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial maka dibutuhkan sarana berupa proses komunikasi efektif dan mendengar efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Efektar, 2016. Metode internalisasi Nilai-Nilai akhlak dalam Pembelajaran
- Achmadi, A. & N. (2011). Teori Metodologi Penelitian. Teori Metodologi Penelitian, 1–21.
- Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 95 Strategi Mengajar Multiple Intelligence. Jakarta: Kencana, 2015.
- Alfandi, 2001. Epistemologi Geografi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Anas Sudijono, 2011, Pengantar statistic Pendidikan. Jakarta: Rajawali Presw.
- Anderson, M. (1999). The Development of Intelligence. UK: Psychological Press.

- Anita Lie, 2003, Cooperative Learning, Jakarta
- Apriyanti, Ningrum. (2016:1). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Modal Sosial (Survey Pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Bandung). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT Rineka
- Azwar, S 2019, Penyusunan Skala Psikolog, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Brin Best, Strategi Percepatan Belajar, Jakarta: Esensi, 2011,
- D. Sudjana, Op. Cit. 2016 Penilai Hasil Proses Belajar Mengajar
- Daniel Goleman, 2006. Social Intelligence. PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta 2007
- Gardner, H., & Bruce Torff. (1999). The verical mind-the case for multiple intelligence. UK: Psychological Press.
- Haryanto 2013, Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. <https://journal.ubm.ac.id>
- J.J Hasibuan dan Moedjiono, Op. Cit. Remaja Rosdakarya, 2006, Bandung.ind Book
- M.Yaumi dan Nurdin Ibrahim, Op. Cit. (2013). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (MultipleIntelligences)
- Mathematics, A. (2016). METODOLOGI PENELITIAN. 1–23.
- Munif Chatib, Orangnya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghadapi Fitrah Setiap Anak), Bandung: Kaifa, 2013, hlm. 88-89
- Ningtyas, S. R. A., & Rahmawati, D. (2017). 10410021 Bab 3. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 65. <http://repository.radenintan.ac.id/1457/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/2701>
- Nurul Afrianti, M.Pd., M.Si, (2015), Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA Di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. Jurnal JIPT.
- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 28–55.
- Rukia Aslim, Martunis, Fajriani (2018), Gambaran Kecerdasan Sosial Siswa SMA Negeri Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 3 Nomor 1.
- Safaria, T. (2005). Interpersonal Intelligence: Metode pengembangan kecerdasan anak. Yogyakarta : Amara Books.
- Sri Patmawati. (2013). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta. Pendidikan Teknik Boga. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Z887tie_fdAJ:eprints.uny.ac.id/10561/1/Jurnal%25201.pdf+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id
- Suci Riska Amelia & Muhiddinur Kamal, 2023, Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa Di Smk Negeri 1 Tanjung Raya,
- Sugiyono. (2014: 142). Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, 1995. Manajemen Penelitian, rinneka Cipta, Jakarta

- Sujarweni, Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi, 11, Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2015
- Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus), Jakarta: Rineka Cipta, 2009,
- Suyono, H. 2007. Social Intelligence. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Thomas R. Hoerr 2007, Multiple Intelligences. Terjemahan Ary Nilandari
- Thorndike, E. L. 1920. Intelligence and its uses. Harper's Magazine, 140, 227–23
- Tukiran Taniredja, Miftah Faridli dan Sri Harmianto, Model-model Pembelajaran Inovatif, Bandung: Alfabeta, 2012,
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.
- Zuldafrial, (2012), Penelitian Kuantitatif, Surakarta: Yuma Pustaka hlm (2010 :31 – 2012: 4